

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN  
PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR***Student Management in Efforts to Prevent Bullying in Elementary Schools***Nur Az Zahra<sup>1\*</sup>, Fadila Hanum<sup>2</sup>, Apri Wahyudi<sup>3</sup>***Universitas Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*\*Corresponding Author: [nurazzahra174@gmail.com](mailto:nurazzahra174@gmail.com)Article Submission:  
26 November 2025Article Revised:  
28 November 2025Article Accepted:  
29 November 2025Article Published:  
09 December 2025**ABSTRACT**

*Bullying behavior in elementary schools is a crucial issue that requires systematic and continuous intervention. This study aims to design, implement, and evaluate a comprehensive anti-bullying program through student management at SDN 1 Negararatu. This study uses the School Action Research (SAR) method, which is designed in several cycles. This program integrates steps that have been taken by the school, such as the formation of a Violence Prevention and Handling Team (TPPK) and an “Anti-Bullying Fairy Tales” program, with new interventions that will be implemented. The main interventions proposed are the establishment of Anti-Bullying Ambassadors as peer educators and change agents, and the launch of the Good and Resilient Children Movement (GABATA). The GABATA program focuses on character building, promoting positive behavior, and developing student resilience. This research is expected to produce an effective holistic intervention model in reducing bullying rates and building a safe, positive, and inclusive school culture at SDN 1 Negararatu. Data collection techniques included pre-test/post-test questionnaires, systematic observation, behavioral journal analysis, and semi-structured interviews. The main results showed a decrease in teasing incidents from 15 to 6 cases, fights from 10 to 3 cases, and exclusion from 8 to 2 cases after two implementation cycles. The role of Anti-Bullying Ambassadors and GABATA activities increased awareness, empathy, and reporting initiatives by students. The practical implication of this study is that the student-based intervention model (Ambassador + GABATA) can be an important component in student management to reduce bullying at the elementary level, and is recommended for adaptation and testing in other school contexts.*

**Keywords:** *Anti Bullying Ambassadors, Anti-Bullying, Elementary School, Student Management, School Action Research*

**ABSTRAK**

Perilaku perundungan (bullying) di sekolah dasar merupakan masalah krusial yang menuntut intervensi sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program anti-perundungan yang komprehensif melalui manajemen kesiswaan di SDN 1 Negararatu. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dirancang dalam beberapa siklus. Program ini

mengintegrasikan langkah-langkah yang telah diambil sekolah, seperti pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan program "Dongeng Anti-Perundungan", dengan intervensi baru yang akan dilaksanakan. Intervensi utama yang diusulkan adalah pembentukan Duta Anti-Bullying sebagai edukator sebaya (peer educator) dan pelopor perubahan, serta peluncuran Gerakan Anak Baik dan Tangguh (GABATA). Program GABATA berfokus pada penguatan karakter, promosi perilaku positif, dan pembangunan ketangguhan (resiliensi) siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model intervensi holistik yang efektif dalam menekan angka perundungan dan membangun budaya sekolah yang aman, positif, dan inklusif di SDN 1 Negararatu. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner pre-test/post-test, observasi sistematis, analisis jurnal perilaku, dan wawancara semi-terstruktur. Hasil utama menunjukkan penurunan insiden ejekan dari 15 menjadi 6 kasus, pertengkaran dari 10 menjadi 3 kasus, dan pengucilan dari 8 menjadi 2 kasus setelah dua siklus pelaksanaan. Peran Duta Anti-Bullying dan kegiatan GABATA meningkatkan kesadaran, empati, dan inisiatif pelaporan oleh siswa. Implikasi praktis penelitian ini adalah model intervensi berbasis partisipasi siswa (Duta + GABATA) dapat menjadi komponen penting dalam manajemen kesiswaan untuk menekan perundungan di tingkat dasar, serta direkomendasikan untuk diadaptasi dan diuji di konteks sekolah lain.

**Kata Kunci:** Anti Perundungan, Duta Anti Bullying, Manajemen Kesiswaan, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* telah diakui sebagai masalah global yang mengakar dalam ekosistem pendidikan. Secara definitif, perundungan merupakan tindakan agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih, ditujukan kepada seseorang yang dianggap lebih lemah (Asnani et al., 2023). Fenomena ini bukan sekadar konflik anak-anak biasa, melainkan sebuah bentuk distorsi moralitas dan kekerasan tersembunyi yang merusak iklim sekolah. Dampak perundungan bersifat multifaset dan merugikan semua pihak yang terlibat. Bagi korban, dampaknya tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis mendalam, seperti kecemasan, depresi, kehilangan kepercayaan diri, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademik (Liyana et al., 2024). Bagi pelaku, tindakan ini meningkatkan risiko pengembangan pola perilaku antisosial di masa depan. Sementara bagi saksi (*bystander*), paparan perundungan yang berulang dapat menumpulkan empati dan menciptakan budaya ketakutan atau apatis di lingkungan sekolah.

Konteks sekolah dasar (SD) menghadirkan tantangan unik. Usia SD merupakan periode fundamental bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Ravendaran & Nasri, 2025). Intervensi di jenjang ini menjadi sangat krusial, karena pola perilaku, norma sosial, dan konsep diri siswa sedang terbentuk. Kegagalan menangani perundungan di tahap ini dapat menyebabkan pola perilaku negatif tersebut mengakar dan berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya. Menjawab tantangan ini, sekolah tidak bisa lagi

memposisikan diri hanya sebagai lembaga transfer pengetahuan akademik. Sekolah memiliki tanggung jawab integral dalam membentuk karakter dan kecerdasan moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan sekolah menyeluruh (*whole-school approach*) (Firdaus, 2019), di mana seluruh komponen sekolah yaitu kebijakan, kurikulum, guru, staf, siswa, dan orang tua bersinergi untuk menciptakan budaya anti-perundungan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bukti empiris menunjukkan bahwa perundungan tetap menjadi masalah yang mendapat banyak laporan: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat tingginya angka pengaduan terkait kekerasan di lingkungan pendidikan, dan Kementerian Pendidikan menerbitkan pedoman pencegahan perundungan untuk sekolah dasar sebagai respon kebijakan. Data pengaduan KPAI dan laporan kementerian memperlihatkan bahwa kejadian perundungan—baik fisik, verbal, maupun sosial terjadi secara berulang pada rentang usia sekolah dasar dan berdampak negatif pada kesejahteraan serta prestasi akademik anak. Oleh karena itu, intervensi pada jenjang SD menjadi krusial: usia 9–12 tahun merupakan periode pembentukan norma sosial dan empati, sehingga tindakan preventif yang terstruktur pada tahap ini dapat mencegah normalisasi perilaku agresif dan memperkuat keterampilan sosial-emosional yang tahan lama.

Manajemen kesiswaan menempati posisi paling strategis dalam orkestrasi upaya ini. Peran manajemen kesiswaan telah berevolusi dari sekadar administratif (mengurus data siswa) menjadi peran pastoral dan strategis yang proaktif. Manajemen kesiswaan bertugas merancang dan mengelola layanan yang berpusat pada kesejahteraan peserta didik (Liyana et al., 2024), menjadikannya motor penggerak utama dalam program pencegahan kekerasan. Di Indonesia, urgensi ini diperkuat oleh data nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara konsisten mencatat bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih menempati peringkat tinggi dalam pengaduan. Merespons hal ini, pemerintah melalui Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP) telah mewajibkan setiap sekolah untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK).

SDN 1 Negararatu, sebagai satuan pendidikan yang tanggap, telah mulai mengimplementasikan amanat tersebut. Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah ini berada dalam fase navigasi, berupaya menerjemahkan regulasi dan mengatasi insiden perundungan yang masih terjadi di lapangan. Hingga saat ini, SDN 1 Negararatu telah mengambil dua langkah awal yang positif. Pertama, membentuk Tim Pencegahan dan

Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai wujud kepatuhan regulasi dan komitmen kelembagaan. Kedua, melaksanakan program "Penyuluhan Dongeng Anti-Perundungan" yang menyasar ke siswa untuk memberikan pemahaman dasar mengenai perundungan.

Langkah-langkah tersebut perlu dievaluasi efektivitasnya. Pembentukan TPPK seringkali baru berfungsi secara reaktif, yakni menangani kasus setelah terjadi. Sementara program penyuluhan (seperti dongeng) efektif untuk membangun kesadaran (aspek kognitif), namun belum tentu cukup untuk mengubah perilaku atau memberdayakan siswa (aspek afektif dan behavioral). Terdapat kesenjangan antara "tahu" bahwa perundungan itu salah dan "berani" untuk bertindak menghentikannya. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian ini mengusulkan pengembangan program yang lebih komprehensif, proaktif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Program ini akan mengintegrasikan TPPK yang sudah ada dengan dua intervensi baru: pembentukan Duta Anti-Bullying sebagai edukator sebaya (Bramantha et al., 2023) dan peluncuran Gerakan Anak Baik dan Tangguh (GABATA) untuk membangun budaya positif dari akar rumput.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana merancang dan mengimplementasikan program anti-perundungan berbasis manajemen kesiswaan yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan di SDN 1 Negararatu? Dan seberapa efektif program tersebut dalam menurunkan angka perundungan (ejekan, pertengkaran, dan pengucilan) pada siswa kelas 3–6 di SDN 1 Negara ratu?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau *School Action Research*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memecahkan masalah praktis di lapangan melalui serangkaian tindakan terencana yang bersifat siklikal (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) yang dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan praktisi (guru dan pimpinan sekolah). Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 1 Negararatu. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa, guru, Tim TPPK yang sudah terbentuk, dan perwakilan orang tua siswa sebagai bagian dari ekosistem sekolah.

Penelitian ini mendapat persetujuan dari pihak sekolah (kepala sekolah dan komite sekolah). Mengingat subjek penelitian adalah anak-anak di bawah umur, informed consent diperoleh secara tertulis dari orang tua/wali siswa sebelum pelaksanaan penelitian. Semua data yang berkaitan dengan identitas individu siswa, terutama korban dan pelaku perundungan, dijaga kerahasiaannya dengan penggunaan pseudonim dalam seluruh

laporan dan dokumen penelitian. Siswa juga diberikan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Untuk mitigasi risiko psikologis, prosedur rujukan telah disiapkan. Jika selama pengumpulan data ditemukan kasus perundungan serius yang memerlukan intervensi, siswa akan dirujuk ke konselor sekolah, psikolog, atau layanan kesehatan mental di puskesmas setempat, dan orang tua akan diinformasikan untuk tindak lanjut.

SDN 1 Negararatu terletak di wilayah semi-urban dengan total populasi siswa 240 siswa dari kelas 1–6. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 3–6 sebanyak 150 siswa (usia 9–12 tahun), 12 guru kelas/guru mata pelajaran, Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang beranggotakan 5 orang, serta 30 perwakilan orang tua yang terlibat dalam lokakarya dan kegiatan GABATA. Pemilihan sampel siswa kelas 3–6 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia ini siswa memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang memadai untuk memahami konsep perundungan, berperan dalam intervensi sebaya, serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan:

1. Perencanaan (Planning)

- a. Melakukan asesmen diagnostik awal (melalui kuesioner dan wawancara) untuk memetakan bentuk, frekuensi, dan lokasi terjadinya perundungan di sekolah.
- b. Merancang program Duta Anti-Bullying, termasuk kriteria seleksi, materi pelatihan (meliputi empati, komunikasi asertif, dan alur pelaporan), dan deskripsi tugas (Bramantha et al., 2023).
- c. Merancang detail kegiatan Gerakan Anak Baik dan Tangguh (GABATA), seperti "Pohon Kebajikan", "Jurnal Tangguh", dan sistem apresiasi perilaku positif.
- d. Menyusun instrumen observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner (pre-test dan post-test) untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan iklim sekolah.
- e. Mensosialisasikan rencana program kepada TPPK, guru, dan komite sekolah.

2. Tindakan (Action)

a. Siklus 1:

- Melakukan seleksi dan pelatihan Duta Anti-Bullying dari perwakilan setiap kelas (kelas 3 s/d 6).
- Meluncurkan program GABATA secara resmi di tingkat sekolah, diintegrasikan dengan program pembiasaan pagi.
- Memperkuat peran TPPK dengan menyusun Alur Pelaporan (SOP) kasus perundungan yang jelas, aman, dan disosialisasikan ke seluruh siswa.

b. Siklus 2:

- Melakukan evaluasi dan penyempurnaan program berdasarkan temuan refleksi Siklus 1.
- Mengadakan lokakarya (workshop) untuk orang tua guna menyinergikan program anti-perundungan di rumah dan sekolah (Firdaus, 2019).
- Duta Anti-Bullying melaksanakan program kampanye yang telah mereka rancang (misal: poster, drama singkat, atau kunjungan ke kelas adik).

3. Observasi (Observation)

- a. Mengobservasi implementasi program, keaktifan Duta Anti-Bullying, dan partisipasi siswa dalam GABATA.
- b. Mencatat dan menganalisis laporan kasus yang masuk ke TPPK (frekuensi, jenis, dan penanganan).
- c. Mengumpulkan data melalui kuesioner pasca-intervensi dan wawancara dengan siswa (korban, pelaku, saksi), guru, dan Duta.

4. Refleksi (Reflection)

- a. Menganalisis data yang terkumpul untuk mengevaluasi efektivitas program (apa yang berhasil, apa yang tidak).
- b. Mengidentifikasi keberhasilan, hambatan (misalnya resistensi siswa, kurangnya dukungan), dan tantangan yang muncul.
- c. Merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutan program dan perbaikan pada siklus berikutnya (jika diperlukan).

**Rancangan Program dan Target Capaian**

Program ini dirancang sebagai sebuah Pendekatan Sekolah Menyeluruh (*Whole-School Approach*) (Firdaus, 2019), yang mengintegrasikan berbagai komponen dalam tiga fase:

**Fase 1: Penguatan Fondasi (Program Eksisting)**

Fase ini berfokus pada optimalisasi program yang sudah ada:

- a. Optimalisasi TPPK: TPPK tidak hanya sebagai tim pasif yang menunggu laporan, tetapi aktif menyusun dan mensosialisasikan SOP penanganan kasus. Tim ini juga bertugas memantau iklim sekolah secara berkala.
- b. Pengembangan Dongeng: Program "Dongeng Anti-Perundungan" yang sudah berjalan akan dilengkapi dengan sesi diskusi reflektif terbimbing untuk memastikan pesan anti-perundungan (nilai empati dan keberanian) dipahami secara mendalam oleh siswa.

**Fase 2: Intervensi Berbasis Siswa (Program Baru)**

Fase ini adalah inti dari penelitian tindakan yang diusulkan:

1. Duta Anti-Bullying:

- a. Peran: Bertindak sebagai edukator sebaya (*peer educator*), agen perubahan (*change agent*), dan mata rantai pertama pelaporan. Mereka dilatih untuk menjadi pendengar aktif, memberikan dukungan awal kepada teman, dan melaporkan kasus secara aman kepada guru/TPPK.
- b. Kegiatan: Merancang kampanye anti-perundungan kreatif (poster, slogan), dan mempromosikan interaksi sosial yang positif di kelas dan area bermain.

2. Gerakan Anak Baik dan Tangguh (GABATA):

- a. Tujuan: Menggeser fokus dari perilaku negatif (menghukum pelaku) ke penguatan perilaku positif (apresiasi kebaikan) dan membangun resiliensi (ketangguhan mental).
- b. Kegiatan:
  - 1) *Pohon Kebaikan*: Siswa menulis tindakan baik yang mereka lakukan atau lihat pada "daun" dan menempelkannya di pohon display kelas/sekolah.
  - 2) *Jurnal Tangguh*: Siswa (kelas atas) dilatih menulis atau menggambar cara mereka merespons situasi sulit atau emosi negatif secara konstruktif.
  - 3) *Apresiasi Siswa Baik*: Pemberian apresiasi rutin (misal: "Siswa Ter-Empati" atau "Sahabat Paling Membantu") oleh guru atau antar siswa.

**Fase 3: Penguatan Ekosistem Sekolah**

- a. Kebijakan Anti-Perundungan: Mengembangkan dan mengesahkan kebijakan anti-perundungan sekolah yang eksplisit, yang diketahui oleh semua siswa, guru, dan orang tua (Rena et al., 2021).
- b. Kolaborasi Orang Tua: Mengadakan seminar atau lokakarya bagi orang tua tentang cara mengenali tanda-tanda perundungan dan strategi komunikasi positif dengan anak di rumah (Firdaus, 2019).

Target Capaian

- 1. Menurunnya frekuensi insiden perundungan (fisik, verbal, sosial) di SDN 1 Negararatu.
- 2. Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran siswa tentang perundungan dan cara meresponsnya secara konstruktif.
- 3. Terbentuknya Duta Anti-Bullying yang aktif dan kompeten sebagai agen perubahan.
- 4. Terbangunnya alur pelaporan TPPK yang jelas dan dipercaya oleh siswa, sehingga siswa merasa aman untuk melapor.
- 5. Terciptanya iklim sekolah yang lebih positif, aman, suportif, dan saling menghargai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

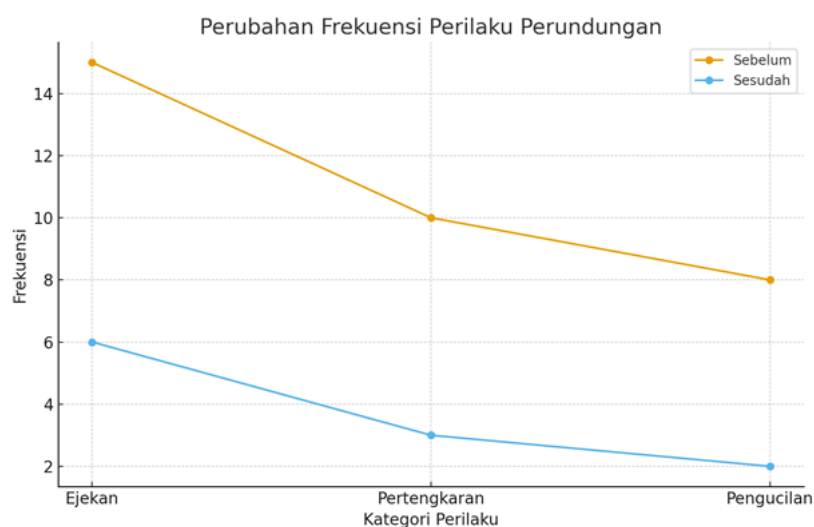
Program pencegahan perundungan melalui pendekatan manajemen kesiswaan memberikan dampak luas bagi seluruh warga sekolah. Guru mendapatkan dukungan nyata dari siswa yang berperan aktif melalui berbagai kegiatan. Siswa merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga suasana belajar tetap damai. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman karena keberanian siswa untuk bertindak positif semakin besar. Hasil akhir dari dua siklus menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi siswa sangat efektif. Guru menilai bahwa program ini dapat terus dikembangkan karena sudah membentuk fondasi budaya positif yang kuat. Siswa belajar tentang kepedulian, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati. Program ini meninggalkan jejak perubahan yang stabil dan berkelanjutan bagi SDN 1 Negararatu.

**Tabel 1.** Perkembangan Perilaku Siswa

Kategori	Sebelum	Sesudah
Ejekan	15	6
Pertengkaran	10	3
Pengucilan	8	2

*Sumber:* Data hasil observasi perkembangan perilaku siswa Tahun 2025

**Gambar 1.** Grafik Perkembangan Perilaku



*Sumber:* Diolah dari data hasil observasi perkembangan perilaku siswa Tahun 2025



Perubahan jumlah kasus ejekan sebelum dan sesudah program menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Pada awalnya, perilaku mengejek muncul sebanyak 15 kali dalam periode pengamatan. Angka tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih memandang ejekan sebagai sesuatu yang lumrah dilakukan dan tidak selalu dianggap sebagai bentuk perundungan. Setelah program pencegahan perundungan dijalankan melalui penyuluhan, pendampingan duta, serta pencatatan jurnal perilaku, kejadian ejekan turun menjadi hanya 6 kasus. Penurunan ini mengindikasikan bahwa siswa mulai memahami dampak ucapan mereka terhadap perasaan teman. Mereka menjadi lebih berhati-hati menggunakan kata-kata dan mulai memikirkan konsekuensi sosial dari tindakan tersebut. Peningkatan kesadaran ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu menyentuh ranah perilaku sehari-hari siswa.

Perilaku bertengkar juga mengalami perubahan yang cukup mencolok. Sebelum program diimplementasikan, tercatat 10 kejadian pertengkaran yang didominasi oleh konflik kecil namun sering berkembang menjadi adu mulut atau saling dorong. Situasi ini memperlihatkan bahwa siswa masih sulit mengendalikan emosi dan belum memiliki keterampilan menyelesaikan konflik secara sehat. Setelah intervensi berlangsung, jumlah pertengkaran menurun menjadi hanya 3 kasus. Penurunan yang tajam ini memperlihatkan bahwa siswa mulai belajar menyampaikan keberatan mereka dengan cara yang lebih tenang. Peran duta dalam menengahi dan memberi teguran ringan terbukti sangat membantu meredam ketegangan sebelum berubah menjadi konflik besar. Guru juga menjadi lebih mudah mengidentifikasi tanda awal pertengkaran melalui laporan jurnal perilaku, sehingga pencegahan dapat dilakukan lebih cepat.

Perilaku pengucilan yang sebelumnya tercatat sebanyak 8 kejadian juga menunjukkan perubahan positif setelah program dilaksanakan. Pada tahap awal, ada beberapa siswa yang terlihat menarik diri atau sengaja diabaikan oleh teman yang lain. Pola ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh guru karena sifatnya yang halus dan berlangsung secara sosial. Setelah dua siklus intervensi berjalan, angka pengucilan menurun hingga tersisa hanya 2 kejadian. Penurunan ini menandakan bahwa siswa mulai belajar menerima perbedaan dan memahami pentingnya inklusivitas dalam kelompok. Program duta anti-perundungan dan kegiatan penyuluhan memberi pengaruh besar dalam menanamkan nilai kebersamaan. Siswa belajar bahwa menjauhi teman tanpa alasan yang jelas dapat melukai perasaan dan menimbulkan isolasi sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil mendorong pembentukan budaya saling merangkul.

Secara keseluruhan, grafik perkembangan perilaku menunjukkan tren penurunan yang

jelas pada tiga kategori perilaku bermasalah: ejekan, pertengkaran, dan pengucilan. Pola grafik menggambarkan bahwa program pencegahan perundungan bukan hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial baru yang lebih sehat. Guru semakin mudah mengontrol dinamika kelas karena perilaku negatif tidak lagi muncul sesering sebelumnya. Siswa juga terlihat lebih mandiri dalam mengatur diri dan saling mengingatkan ketika ada tindakan yang berpotensi memicu konflik. Data ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti melalui duta anti-perundungan dan jurnal perilaku, membawa dampak yang nyata terhadap kehidupan sosial di sekolah. Grafik ini sekaligus menjadi indikator bahwa program layak diteruskan sebagai bagian dari manajemen kesiswaan jangka panjang.

### **Pembahasan**

Bagian hasil Pelaksanaan program pencegahan perundungan di SDN 1 Negararatu menunjukkan perubahan yang cukup menonjol sejak intervensi mulai diterapkan. Lingkungan sekolah perlahan memperlihatkan dinamika sosial yang lebih sehat, terutama pada cara siswa berinteraksi satu sama lain. Guru mulai melihat adanya penurunan ketegangan antar siswa dan munculnya pola komunikasi yang lebih terbuka. Setiap kegiatan yang dipandu TPPK berhasil menarik perhatian para siswa karena disampaikan dengan cara yang dekat dengan kehidupan mereka. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk perundungan membuat siswa mampu mengenali perilaku negatif yang sebelumnya dianggap wajar. Banyak siswa yang akhirnya menyadari bahwa candaan tertentu dapat menyakiti teman tanpa disadari. Guru menilai bahwa pemahaman dasar ini menjadi pondasi penting sebelum melangkah pada tahapan intervensi berikutnya. Program ini mulai terlihat memiliki arah yang jelas sejak respons positif siswa mulai bermunculan.

Kegiatan penyuluhan pada siklus pertama memperkuat pengetahuan siswa tentang tanda-tanda perundungan yang sering muncul di lingkungan sekolah. Penjelasan mengenai peran saksi dalam mencegah kekerasan sosial memberikan dampak langsung pada keberanian siswa untuk mengungkapkan suatu masalah. Siswa tidak lagi merasa takut ketika diminta melaporkan kejadian yang melibatkan teman sebaya. Guru melihat bahwa beberapa siswa mulai berinisiatif datang ke ruang kelas untuk menyampaikan cerita mengenai situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Percakapan sederhana ini membantu guru memahami situasi emosional para siswa lebih cepat dari sebelumnya. Siswa yang sebelumnya pasif mendadak menunjukkan minat untuk mengetahui cara menolong teman yang terlibat konflik. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses belajar mengenai anti-perundungan tidak hanya tersampaikan di permukaan, tetapi mulai melekat

pada pemahaman mereka. Setiap penyuluhan akhirnya menjadi ruang refleksi bagi siswa dan guru untuk memahami kondisi sosial di kelas.

Pembentukan Duta Anti-Bullying menjadi titik balik dalam pelaksanaan program yang membuat siswa lebih terlibat secara aktif. Pemilihan duta dari setiap kelas memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan peran sosial yang lebih besar dari pembelajaran sehari-hari. Tanggung jawab baru yang mereka emban mendorong mereka untuk lebih peka terhadap suasana di sekitar. Guru melihat bahwa para duta mulai menunjukkan sikap percaya diri ketika berbicara dengan teman sekelas. Setiap duta juga belajar menimbang situasi sebelum menyampaikan laporan kepada guru agar tidak menimbulkan salah paham. Teman-teman mereka menerima kehadiran duta sebagai bagian dari kebiasaan baru yang mendukung kenyamanan bersama. Interaksi antar siswa menjadi lebih tertata karena mereka mengerti bahwa setiap kelas memiliki seseorang yang siap menjaga iklim positif. Dampak sosial ini terlihat stabil sampai akhir siklus pertama.

Aktivitas duta dalam menyampaikan pesan anti-perundungan memberikan nilai edukatif yang kuat. Mereka menggunakan bahasa sederhana untuk mengingatkan teman, sehingga pesan mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui. Siswa yang biasanya mengabaikan teguran guru sering kali lebih menerima arahan dari duta karena hubungan keduanya lebih setara. Guru mencatat bahwa diskusi-diskusi kecil antara duta dan teman sebaya membantu menyelesaikan persoalan sebelum berkembang lebih besar. Kelas menjadi tempat yang lebih nyaman karena siswa mulai memahami bahwa mereka juga memiliki peran dalam menjaga keharmonisan. Duta tidak hanya menyampaikan konsep anti-perundungan, tetapi juga memodelkan perilaku positif yang bisa ditiru teman lain. Keberadaan mereka memperkaya proses pendidikan karakter melalui pendekatan sebaya. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelibatan siswa sebagai agen perubahan menciptakan efek yang sangat terasa.

Penggunaan jurnal perilaku menjadi salah satu strategi yang memperkuat sistem pemantauan di sekolah. Catatan sederhana mengenai kejadian di kelas membantu guru mendapatkan informasi yang tidak selalu tampak selama proses pembelajaran. Duta mencatat hal-hal kecil yang sering kali terlewat, seperti ekspresi teman yang sedang murung atau interaksi yang mulai memanas. Guru dapat membaca pola tertentu yang muncul dari catatan harian tersebut dan menindaklanjutinya pada waktu yang tepat. Setiap entri jurnal menjadi masukan penting untuk memahami kondisi emosional siswa. Kebiasaan menulis ini melatih siswa untuk mengamati lingkungan dengan lebih jeli dan bertanggung jawab. Guru menilai bahwa jurnal perilaku mempersempit kemungkinan

munculnya konflik yang tidak terpantau. Catatan tersebut juga mendukung refleksi harian antara guru dan duta untuk menilai perkembangan kelas.

Siklus kedua memperlihatkan peningkatan kemampuan duta dalam menjalankan tugasnya. Mereka tidak lagi hanya mencatat, tetapi sudah terbiasa menyampaikan teguran ringan ketika melihat teman mulai terpancing emosi. Teguran itu dilakukan dengan bahasa yang halus sehingga tidak memicu konflik baru. Banyak siswa justru merasa terbantu karena teguran dari teman sebaya membuat mereka sadar tanpa harus merasa malu. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang karena banyak persoalan dapat diselesaikan spontan di tempat. Duta belajar memahami batasan dalam menegur agar tetap dihargai oleh teman-temannya. Setiap interaksi kecil yang mereka lakukan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Siklus kedua berjalan lebih dinamis karena para duta sudah menemukan cara kerja yang paling sesuai untuk kelas masing-masing.

Perubahan perilaku siswa tampak semakin jelas setelah dua siklus berjalan penuh. Kecenderungan untuk mengejek teman berkurang secara signifikan, berdasarkan pengamatan guru dan laporan dari duta. Siswa mulai paham bahwa kata-kata dapat melukai, sehingga mereka lebih berhati-hati ketika berbicara. Interaksi sosial yang sebelumnya sering menimbulkan kesalahpahaman mulai berubah menjadi percakapan yang lebih santun. Guru mendapati lebih banyak siswa yang memilih menghindari konflik daripada memancingnya. Kelas yang semula ramai dengan perselisihan kecil berubah menjadi ruang belajar yang lebih terkendali. Situasi emosional siswa tampak lebih stabil karena mereka belajar dari contoh yang diberikan duta. Dua siklus ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi dengan pendekatan yang konsisten dan melibatkan anak secara langsung.

Lingkungan sekolah menjadi lebih aman karena pengawasan tidak hanya dilakukan guru, tetapi juga oleh siswa yang sadar perannya. Kerja sama antara guru dan duta menciptakan jaring pengaman sosial yang lebih kuat. Guru tidak lagi merasa harus mengontrol seluruh dinamika siswa sendirian. Duta membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan cara sederhana yang sesuai usia mereka. Setiap kelas memiliki sistem kecil yang memastikan perilaku negatif tidak dibiarkan berlarut-larut. Siswa menjadi pelaku utama dalam menjaga ketertiban sosial di sekolah. Tanggung jawab ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar menjadi pemimpin kecil dalam lingkungannya. Program ini memberi gambaran bahwa budaya positif dapat tumbuh ketika komunitas sekolah saling mendukung.

Penyuluhan rutin yang diberikan di sekolah memperkaya wawasan siswa mengenai

cara bersikap ketika menghadapi berbagai situasi sosial. Guru tetap memandu jalannya diskusi agar siswa memahami konteks setiap materi. Siswa mulai mampu menghubungkan pengalaman mereka dengan penjelasan yang diberikan dalam penyuluhan. Setiap pertemuan menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang sebelumnya enggan mereka sampaikan. Guru merasa bahwa penyuluhan menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan siswa dengan pemahaman yang lebih luas tentang perilaku sosial. Penguatan materi melalui cerita dan contoh membuat penyampaian materi lebih membekas. Siswa yang tadinya diam mulai menunjukkan keberanian untuk mengomentari situasi yang mereka amati. Penyuluhan menjadi salah satu faktor kuat yang melandasi keberhasilan keseluruhan program.

Keberadaan duta menjadi elemen yang memberikan pengaruh besar terhadap terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif. Mereka membawa sudut pandang anak-anak yang mampu diterima dengan mudah oleh teman sebaya. Guru melihat bahwa pesan yang disampaikan melalui duta terasa lebih dekat dan tidak menimbulkan tekanan. Duta mempraktikkan nilai empati dalam tindakan sederhana, seperti menenangkan teman yang tampak kesal. Sikap ini memotivasi teman-teman lain untuk meniru perilaku positif tersebut. Kehadiran duta mengurangi jarak antara aturan sekolah dan cara siswa memahaminya. Peran mereka menjadi bukti bahwa pemimpin kecil dapat ikut menjaga lingkungan sosial yang sehat. Dampak jangka panjangnya terlihat dari peningkatan kedisiplinan alami tanpa paksaan.

Jurnal perilaku memperkaya dokumentasi sekolah mengenai perkembangan karakter siswa. Guru dapat menilai perubahan individu dari waktu ke waktu melalui catatan yang disusun secara rutin. Catatan kecil tentang interaksi positif juga membantu guru memberi apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perbaikan sikap. Siswa menjadi lebih sadar bahwa perilaku mereka diamati bukan untuk dihukum, tetapi agar mereka bisa berkembang. Jurnal ini mendorong siswa untuk menilai diri sendiri secara tidak langsung melalui contoh teman-temannya. Guru mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kelas tanpa harus mengawasi setiap menit kegiatan. Data dari jurnal juga membantu guru membuat strategi lanjutan yang lebih tepat sasaran. Sistem ini memperkuat sinergi antara duta, guru, dan seluruh siswa.

Peran duta mengalami peningkatan dalam hal keberanian dan kemampuan komunikasi. Mereka belajar memilih kalimat yang tepat ketika harus mengingatkan teman. Guru menyaksikan bagaimana duta mampu menenangkan situasi tanpa perlu meninggikan suara. Siswa yang ditegur merasa dihargai karena duta menyampaikan pesan dengan cara

yang tidak menyudutkan. Hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih akrab karena duta menggunakan pendekatan yang ramah. Guru merasa bahwa peran duta berkembang lebih jauh dari yang diperkirakan pada awal program. Anak-anak yang biasanya pendiam mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu menjaga situasi tetap kondusif. Program ini membuktikan bahwa kepemimpinan dapat tumbuh pada usia berapa pun ketika diberikan ruang yang tepat.

Setiap intervensi dalam program ini memberi peluang bagi siswa untuk belajar mengelola emosi. Siswa mulai menyadari bahwa reaksi spontan seperti membalas ejekan dapat menciptakan masalah baru. Mereka belajar menahan diri dan memilih cara yang lebih sehat untuk menyelesaikan persoalan. Guru mencatat bahwa banyak siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih tenang ketika menghadapi kesalahpahaman. Teman sebaya saling mengingatkan ketika ada perilaku yang berpotensi berkembang menjadi konflik. Kemandirian siswa dalam mengontrol suasana menjadi salah satu hasil utama dari program. Siswa merasa lebih aman karena tahu bahwa lingkungan sekitar mendukung mereka untuk berperilaku baik. Kepercayaan diri siswa meningkat seiring pemahaman bahwa mereka mampu mengendalikan situasi sosial sehari-hari.

Program pencegahan perundungan ini menghasilkan atmosfer baru di sekolah yang terasa lebih ramah bagi semua siswa. Guru merasakan bahwa kelas menjadi tempat di mana anak-anak dapat belajar tanpa merasa takut diejek. Interaksi antar siswa tampak lebih saling menghormati meskipun perbedaan tetap ada. Anak-anak yang biasanya sensitif terhadap ejekan mulai menunjukkan ketahanan sosial yang lebih baik. Lingkungan yang stabil mendukung peningkatan fokus belajar dan semangat siswa. Guru melihat kemajuan ini sebagai hasil kolaborasi seluruh warga sekolah. Siswa merasa bangga karena dapat berkontribusi langsung melalui perilaku sehari-hari. Program ini tidak hanya mengurangi perundungan, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup belajar di sekolah.

Pengaruh positif program tercermin pada keberanian siswa untuk meminta bantuan ketika menghadapi masalah. Banyak siswa yang mendatangi guru untuk menceritakan situasi yang mereka hadapi. Mereka merasa tidak lagi perlu menyimpan perasaan tidak nyaman sendirian. Guru menanggapi setiap laporan dengan hati-hati agar siswa merasa didengar. Terjalin hubungan emosional yang lebih kuat antara guru dan siswa. Kedekatan ini membuat siswa lebih terbuka terhadap arahan untuk memperbaiki perilaku. Situasi yang dahulu sering disembunyikan kini lebih mudah terdeteksi. Kebiasaan melapor menjadi langkah penting dalam membangun budaya anti-perundungan.

Guru memberikan penilaian positif terhadap kerja sama yang terjalin antara siswa

dalam menjaga suasana kelas. Siswa tampak antusias mendukung teman-temannya yang mendapat tugas sebagai duta. Dorongan dari teman sebaya menambah motivasi para duta untuk terus menjalankan perannya. Guru mencatat bahwa banyak siswa mulai meniru kebiasaan baik yang ditunjukkan duta. Perubahan ini terjadi secara alami tanpa perlu banyak pengarahan. Sikap saling menjaga menjadi bagian dari kebiasaan baru di sekolah. Lingkungan yang terbentuk memberi rasa aman bagi semua siswa. Perkembangan ini menandakan bahwa program berhasil membangun solidaritas sosial di kelas.

Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami emosinya sendiri selama program berlangsung. Mereka mulai mengenali perasaan marah, kecewa, atau sedih sebelum emosi tersebut berubah menjadi tindakan negatif. Guru mengapresiasi upaya siswa yang mencoba mengungkapkan alasan di balik perilaku mereka. Siswa merasa lebih nyaman ketika diberikan ruang untuk menjelaskan diri. Peningkatan literasi emosional ini mendukung hubungan sosial yang lebih sehat antarsiswa. Siswa yang mampu memahami diri sendiri lebih mudah memahami perasaan orang lain. Pemahaman tersebut menjadi dasar empati yang sangat diperlukan dalam pencegahan perundungan. Keterampilan ini menjadi manfaat jangka panjang bagi siswa.

Berdasarkan hasil Wawancara Siswa A (kelas 5, 12 Nov 2025): “Dulu kalau ada teman sedih, aku sering main sendiri. Sekarang aku diajarin sama duta bagaimana nanya dan nemenin teman itu. Sekarang aku berani bilang ke guru kalau lihat hal yang aneh.” Wawancara Guru B (wali kelas 4, 15 Nov 2025): “Perbedaan terbesar adalah siswa mulai melapor lebih cepat. Kalau dulu mereka sering diam, sekarang ada yang langsung bilang ke duta atau guru.” Wawancara Orang Tua C (pertemuan orang tua, 20 Nov 2025): “Anak saya sekarang sering cerita soal temannya di sekolah. Ia bilang dia bantu teman yang sedih saya lihat ada perubahan di rumah juga.”

Guru merasakan adanya perubahan pola komunikasi yang muncul setelah program berjalan dua siklus. Siswa lebih sering memilih berbicara dengan nada lembut ketika menghadapi perbedaan pendapat. Lingkungan kelas menjadi lebih kondusif karena tidak banyak siswa yang menggunakan kata-kata kasar. Setiap interaksi di kelas menunjukkan proses penyesuaian yang positif. Guru melihat bahwa siswa berusaha menyeimbangkan perasaannya sebelum merespons situasi tertentu. Perubahan kecil seperti ini memperkuat budaya saling menghargai. Siswa merasa lebih nyaman ketika harus berinteraksi dengan siapa pun di kelas. Keharmonisan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program.

Pembiasaan positif yang tercipta dari program ini membuat guru lebih mudah menangani kasus-kasus kecil yang muncul di kelas. Guru dapat mengambil langkah cepat

karena informasi yang disampaikan duta cukup akurat dan relevan. Siswa percaya bahwa laporan mereka akan ditindaklanjuti dengan cara yang adil. Kepercayaan ini menciptakan hubungan yang sehat antara siswa dan guru. Kelas menjadi ruang yang transparan karena siswa tidak lagi menutupi kenyataan hanya untuk menghindari teguran. Guru merasa lebih yakin dalam membuat keputusan terkait bimbingan siswa. Kerja sama antara guru dan siswa memperlihatkan bahwa pengawasan tidak harus dilakukan dengan tekanan. Lingkungan belajar yang terjadi bersifat kolaboratif dan mendidik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tindakan ini dirancang untuk mengembangkan model manajemen kesiswaan yang komprehensif dalam pencegahan perundungan di SDN 1 Negararatu. Dengan mengintegrasikan program reaktif yang sudah ada (TPPK) dan program sosialisasi (Dongeng) dengan intervensi proaktif baru yang berfokus pada pemberdayaan siswa (Duta Anti-Bullying) (Bramantha et al., 2023) dan penguatan karakter (GABATA), program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang sistemik. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari penurunan angka perundungan, tetapi dari terbentuknya budaya sekolah yang positif dan tangguh.

Program pencegahan perundungan yang melibatkan guru dan siswa secara aktif berhasil menekan angka perundungan di SDN 1 Negararatu. Penyuluhan yang konsisten, penugasan Duta Anti-Bullying, serta penggunaan jurnal perilaku menciptakan ekosistem sekolah yang lebih aman, saling menghargai, dan responsif terhadap potensi konflik. Pendekatan ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam pencegahan perundungan berbasis manajemen kesiswaan. Program ini dapat menjadi model percontohan bagi sekolah dasar lain dalam mengimplementasikan program anti-perundungan yang praktis dan berbasis pada sumber daya internal (siswa dan guru). Program ini berimplikasi pada penguatan karakter siswa, peningkatan keterampilan sosial-emosional, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif sesuai amanat Permendikbudristek PPKSP.

Penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana merancang dan mengimplementasikan program anti-perundungan berbasis manajemen kesiswaan yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan, dan (2) seberapa efektif program tersebut dalam menurunkan angka perundungan di SDN 1 Negararatu. Hasil menunjukkan bahwa model yang menggabungkan pembentukan Duta Anti-Bullying, penguatan peran TPPK, dan pelaksanaan Gerakan Anak Baik dan Tangguh (GABATA) efektif menurunkan insiden perundungan pada indikasi utama (ejekan, pertengkaran, pengucilan) serta meningkatkan kultural sekolah yang lebih suportif. Implikasi praktisnya adalah bahwa



manajemen kesiswaan yang aktif dan partisipatif dapat menjadi strategi preventif efektif dan perlu diadopsi secara berkelanjutan, dengan dukungan pelatihan guru dan keterlibatan orang tua. Untuk keberhasilan implementasi, program ini menuntut komitmen penuh dari kepala sekolah, TPPK, dan seluruh guru. Diperlukan konsistensi dalam pelaksanaan dan pemantauan. Sinergi yang kuat dengan orang tua melalui program yang selaras (Firdaus, 2019) akan menjadi kunci keberlanjutan dari Gerakan Anak Baik dan Tangguh (GABATA) di masa depan.

Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup perluasan uji coba model intervensi ini pada konteks sekolah dasar lain, baik di wilayah urban maupun rural, dengan rancangan eksperimen quasi-eksperimental agar generalisasi hasil dapat lebih kuat. Pengukuran jangka panjang dengan follow-up 6–12 bulan juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku siswa setelah program dihentikan. Selain itu, penelitian ke depan perlu menelaah faktor-faktor yang berperan sebagai moderasi, seperti dukungan orang tua, karakteristik guru, dan ukuran kelas, untuk mengetahui variabel apa yang memperkuat atau justru melemahkan efektivitas peran Duta Anti-Bullying. Pengembangan modul pelatihan Duta berbasis bukti yang dapat diakses secara digital juga direkomendasikan agar replikasi model lebih mudah di sekolah lain. Bila memungkinkan, penelitian lanjutan dapat menyertakan instrumen penilaian psikologis standar bagi korban dan pelaku, dengan tetap memperhatikan prosedur rujukan dan etika penelitian yang ketat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bramantha, H., Pratiwi, V., & Sari, N. A. (2023). Duta Anti Bullying sebagai Peer Group Educator untuk Pengembangan Perilaku Saling Menghargai pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian*, 2(1), 77–90.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49–60.
- Hong, J. S., Espelage, D. L., & Kral, M. J. (2012). Risk factors for bullying and peer victimization in school: An ecological analysis. *Child & Youth Care Forum*, 41(2), 217–227.
- Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Poskiparta, E., Alanen, E., & Salmivalli, C. (2011). A large-scale evaluation of the KiVa antibullying program: Grades 4–6. *Child Development*, 82(1), 311–330. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01557.x>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku Saku: Stop Perundungan/ Bullying Yuk!*. Repositori Kemendikdasmen.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Data Kasus Pengaduan Anak Bidang Pendidikan*.
- Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 4 Awangpone Kabupaten Bone. *Jurnal Mappesona*, 6(1), 12-23.
- Liyana, T. A., Ahyani, N., & Mahasir. (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di SDN 115 Palembang. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 9(3), 263-275.
- Majid, A. (2024). Inovasi program sosialisasi stop bullying melalui pendekatan partisipatif di SD. *EJPCS*.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychosocial Intervention*, 26(2), 103–111.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241.
- Ravendaran, S., & Nasri, N. M. (2025). Challenges in the Implementation of Digital Learning in Primary School. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, IX(IX), 6181-6185.
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah (Studi Kasus MTS Madinatunnajah Ciputat). *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Smith, P. K., et al. (2008). *Bullying in schools: How successful can interventions be?* Cambridge University Press.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- WHO. (2020). *Child maltreatment and school-based violence resources*. World Health Organization.